

Metode Pendidikan Akhlak Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari Dalam Kitab Washoya Al-Aba' Li Al-Abna'

R. Muhammad Tri Raharjo

SMPN 2 Semaka, Kab. Tanggamus
radentrie8@gmail.com

Abstrak: Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia sekarang ini tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap dan perilakunya; baik ia sebagai manusia yang beragama, maupun sebagai makhluk individual dan sosial. Melihat keadaan di era sekarang jelaslah sangat dibutuhkan ilmu akhlak yang diajarkan sejak dini oleh para guru dan ustadz kepada murid dengan metode yang baik, yang berguna sebagai benteng para anak didik ketika sudah menginjak dewasa dan memulai kehidupan bermasyarakat. Banyak sekolah dan universitas mampu mencetak lulusan siswa dan sarjana yang hebat namun kebanyakan mereka sangat minim dengan yang namanya akhlaqul karimah. Kitab Washoya al-Aba' li al-Abna' merupakan buah pemikiran pendidikan akhlak Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari yang jika digali dan diteliti maka akan ditemukan materi-materi pendidikan akhlak dan metode pendidikan akhlak yang digunakan untuk mendidik akhlak. Pemikiran tersebut sangat penting untuk dijadikan sebagai masukan dalam memberikan solusi alternatif terhadap persoalan-persoalan dalam bidang akhlak yang ada di zaman modern khususnya dalam dunia pendidikan. Berdasarkan hal tersebut diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah Apa saja metode pendidikan akhlak yang digunakan Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab Washoya Al-Aba' li Al-Abna'?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode pendidikan akhlak yang digunakan Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab Wasoya Al-Aba' li Al-Abna'. Berdasarkan analisa yang didapat, dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan akhlak yang dipakai Syaikh Syakir Al-Iskandari dalam kitab Washoya adalah: metode pembiasaan, metode nasihat, metode hadiah dan hukuman, metode tanya jawab, metode kisah dan keteladanan, metode perumpamaan dan perbandingan.

Kata Kunci: Metode; Pendidikan Akhlak; Washoya Al-Aba' li Al-Abna'.

Pendahuluan

Agama Islam adalah agama yang universal. Yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu diantara ajaran Islam tersebut adalah, mewajibkan kepada seluruh umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Karena menurut agama Islam, pendidikan adalah juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan itu pula manusia mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal kehidupannya.¹

Pendidikan dinilai memiliki peran penting dalam upaya menanamkan rasa keagamaan pada seseorang anak. Kemudian, melalui pendidikan pula dilakukan pembentukan sikap keagamaan tersebut.² Setelah nilai-nilai baik keagamaan tertanam dalam diri seseorang maka akan melahirkan perilaku yang baik pula, bahkan bisa menjadi contoh teladan yang baik untuk orang lain.

¹Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 98

²Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 291

Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari berkata: “Wahai anakku, tuntutlah ilmu agar engkau dapat mengamalkan dan dapat mengajarkannya kepada manusia, dan mengajak umat manusia dalam mengamalkan ilmu tersebut. Belajarlah engkau, agar dengan ilmunmu dapat memperbaiki cara hidupmu dan jalanmu menempuh kehidupan dunia dan akhirat.”³

Diantara efek besar dari kemajuan zaman modern adalah merosotnya bahkan hilangnya nilai-nilai akhlaqul karimah. Kebanyakan manusia sekarang hanya bersikap individualisme, hedonisme, materialisme yang pada akhirnya menimbulkan begitu banyak penyimpangan-penyimpangan dari akhlaqul karimah, seperti: korupsi, kolusi, nepotisme, pencurian, pembegalan, penipuan, judi, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Memang benar tidaklah semua manusia dapat dipengaruhi oleh ilmu itu serempak dan seketika menjadi baik. Akan tetapi kehadiran ilmu akhlak mutlak diperlukan laksana kehadiran dokter yang berusaha menyembuhkan penyakit. Dengan advis yang diberikan dokter, dapatlah orang sakit menyadari cara-cara yang perlu ditempuh untuk memulihkan kesehatannya. Demikianlah ilmu akhlak memberikan advis kepada yang mau menerimanya tentang jalan-jalan membentuk pribadi mulia yang dihiasi oleh akhlakul karimah.⁴

Akhlaq mulia akan mengangkat manusia kederajat yang tinggi dan mulia. orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya. Akhlak yang buruk akan mengganggu bahkan menghilangkan kedamaian umat manusia. Manusia yang mempunyai akhlak tercela akan selalu merugikan diri sendiri, orang lain, juga merugikan kehidupan umat manusia. Nabi Muhammad SAW bersabda:

وَعَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِنِّمِ؟ فَقَالَ: (الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِنِّمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ) أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

Artinya: dari Nawas Ibnu Sam'an Radliyallaahu 'anhu berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam tentang kebaikan dan kejahatan. Beliau bersabda: "Kebaikan ialah akhlak yang baik dan kejahatan ialah sesuatu yang tercetus di dadamu dan engkau tidak suka bila orang lain mengetahuinya." Riwayat Muslim.⁵

Para ahli pembuat kurikulum memberikan porsi yang cukup banyak mengenai penerapan nilai-nilai Akhlak. Namun kebanyakan guru lebih menganggap bahwa materi itu hanya untuk disampaikan kepada siswa dan sekedar menyelesaikan tanggung jawab guru menyampaikan materi saja dan diterima murid tanpa ada perhatian lebih yaitu murid mengaplikasikan nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan kedalam kehidupan nyata, sehingga guru menggunakan metode yang asal-asalan dalam memberikan materi tentang akhlak.

Nasihat secara teoritis mungkin hanya diterima orang yang telah menyediakan hatinya untuk menerima nasihat itu, dan tidak tertarik dengan kecintaan dan kesenangan-kesenangan dunia yang bersifat semu dan penuh dengan tipuan. Tetapi bagi orang yang hatinya dipenuhi dengan kecintaan dan kesenangan-kesenangan dunia, maka mutiara-mutiara nasihat pun tidak akan ada gunanya.⁶ Maka dari itu guru harus menggunakan metode yang lebih dari sekedar untuk

³Muhammad Syakir, *Wasboyaa al-Aba' li al-Abna'*, (Surabaya: Maktabah Sa'id Bin Nasir Nabhan, tt), hlm.55-56

⁴A.Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm.33

⁵ Ibnu Hajar al-'Asqolani, *Bulughul Maram min Adillatil Abkam*, (tt, al-Haramain, tt), hlm. 327

⁶Syekh 'Abdullah asy-Syarqawiy, *Syarh al-Hikam*, (Semarang, Maktabah 'Alawiyah, tt), hlm. 48

menyampaikan materi, tapi lebih dari itu guru harus menggunakan metode yang bisa membina murid hingga mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata.

Akhlak Islam bukan sekedar teori kering yang jauh dari realitas dilapangan. Akhlak Islam merupakan akhlak yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana halnya Rasulullah SAW yang sudah memberikan teladan kepada kita. Bahkan sejarah mencatat bahwa tidak sedikit orang non muslim yang masuk Islam karena merasa kagum terhadap keindahan dan kemuliaan akhlak Rasulullah SAW.

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki, guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan pengajaran dengan baik dan sistematis.

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berfikir yang demikian adalah bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata; dan memang betul-betul difikirkan oleh seorang guru.⁷

Kitab Washoya al-Aba' li al-Abna' berisi pemikiran-pemikiran akhlak Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari yakni beberapa metode pendidikan akhlak yang digunakan Syaikh Muhammad Syakir dalam mendidik akhlak peserta didik.

Pemikiran pendidikan akhlak Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari dalam kitab Washoya al-Aba' li al-Abna' sangat penting untuk dijadikan sebagai masukan dalam memberikan solusi alternatif terhadap persoalan-persoalan dalam bidang akhlak yang ada di zaman modern khususnya dalam dunia pendidikan.

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis dan menjelaskan pemikiran pendidikan akhlak menurut Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari dalam kitab Washoya al-Aba' li al-Abna' berupa metode pendidikan akhlak yang ada didalamnya.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Sumber primer yang digunakan adalah kitab Washoya al-Aba' li al-Abna' dan buku-buku lain yang berkaitan dengan materi sebagai sumber sekunder, selanjutnya data-data dianalisis dengan menggunakan metode analisis dokumen. Semoga penelitian ini berguna bagi umat manusia dan saya pribadi, Amin.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitian, maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian library reaserch atau penelitian kepustakaan yang khusus mengkaji suatu masalah untuk memperoleh data dalam penulisan penelitian ini. Yaitu penelitian yang diadakan diperpustakaan dan bersumber pada data-data informasi yang tersedia diruang perpustakaan.⁸

⁷Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 72

⁸Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Reaserch Sosial*, (Bandung: Alumni, 1980), hlm.28

Penelitian kepustakaan (*library reaserch*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan mengguankan literature (kepuustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.⁹

Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk “deskriptif analisis” yaitu “suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secermat mungkin mengenai suatu objek, gejala atau kelompok tertentu untuk kemudian dianalisis.”¹⁰

Penelitian deskriptif adalah peneltian yang hanya melukiskan, memaparkan, dan melaporkan suatu keadaan, obyek atau peristiwa tanpa menarik kesimpulan umum.¹¹

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber dari mana data dapat diperoleh. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu:

1. Sumber data primer

Yang dimaksud sumber data primer adalah: “sumber data yang secara langsung dikumpulkan dari sumber pertama dan dijadikan acuan oleh peneliti dalam meneliti objek kajiannya.”¹²Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab Washoya al-Aba’ Li al-Abna’ karya Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari. Sebuah tulisan dalam bentuk buku yang menerangkan tentang pendidikan akhlak seorang siswa dalam menuntut ilmu.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah “sekumpulan data yang akan menopang data-data primer yang berkaitan dengan obyek penelitian.”¹³ Peneliti mencari data lain yang berhubungan dengan pokok pembahasan yaitu berkenaan dengan pemikiran pendidikan akhlak Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari yaitu antara lain:

- a. Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- b. Syekh ‘Abdullah asy-Syarqawiy, *Syarh al-Hikam*, Semarang: Maktabah ‘Alawiyah, tt
- c. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- d. Ibnu Hajar al-‘Asqolani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, tt: penerbit al- Haramain, tt
- e. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011

Metode pengumpulan data

Sejalan dengan jenis penelitian yang digunakan, maka penulis dalam usaha menghimpun data dengan menggunakan 2 metode:

1. Dokumentasi

⁹M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2002), hlm.11

¹⁰Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm.29

¹¹Kartini Kartono, *Op.Cit.* hlm.29

¹²Sumaryadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm.84

¹³*Ibid*, hlm.56

Metode dokumentasi adalah proses mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, sumber data dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.¹⁴ Adapun dokumen yang dimaksud disini adalah kitab Washoya al-Aba' Li al-Abna' karya Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari sebagai sumber primer dan beberapa buku-buku terkait materi sebagai sumber sekunder.

2. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Dalam arti luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan tidak langsung melalui angket dan tes.¹⁵ Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi data-data yang ada pada kitab Washoya al-Aba' Li al-Abna' karya Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari untuk menggali metode pendidikan akhlak yang digunakan Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab tersebut.

Metode Analisis Data

Setelah melalui proses pengumpulan data, selanjutnya data diproses dengan pengolahan data dengan jalan mengelompokkannya sesuai dengan bidang pokok bahasan masing-masing. Setelah bahan dikelompokkan selanjutnya bahan disusun sehingga pembahasan yang akan dikaji dapat tersusun secara sistematis untuk digunakan dalam proses analisis data.

Metode analisis isi (content analisis) adalah metode yang digunakan untuk menganalisis semua bentuk isi yang disampaikan, baik itu berbentuk buku, surat kabar, pidato, peraturan, undang-undang, dan sebagainya. Analisis isi yaitu setudi tentang arti verbal yang digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi yang disampaikan.¹⁶

Dalam menganalisis data, penulis mengkaji objek penelitian yang akan diteliti. Karena yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah objek teori atau kajian teori, sehingga untuk menganalisis data tersebut maka penulis menggunakan metode deskriptif analisis yang penerapannya adalah untuk menganalisis objek penelitian yang kajiannya bersifat teoritis.

Dalam penelitian ini analisis data ditujukan untuk mendapatkan, memahami, dan mengerti metode pendidikan akhlak apa saja yang dipakai Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari dalam kitab tersebut.

Hasil Penelitian

Metode Pendidikan Akhlak Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari Dalam Kitab Washoya Al-Aba' Li Al-Abna'

Setelah penulis membaca ke-20 bab pembahasan dan menganalisisnya penulis menemukan beberapa metode pendidikan akhlak yang digunakan Syaikh Syakir dalam mendidik akhlak peserta didik dalam setiap bab. Berikut adalah tabel 20 judul bab pembahasan pendidikan akhlak dalam kitab Washoya dan metode pendidikan akhlak yang digunakan Syaikh Syakir dalam mendidik akhlak peserta didik:

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm 206.

¹⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach Jilid 2* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm 151.

¹⁶M. Iqbal Hasan, *Op.Cit.*, hlm.88

No Bab	Judul Pembahasan	Metode Pendidikan Akhlak
1	Nasihat guru kepada muridnya	Metode nasihat, metode keteladanan, metode tanya jawab, metode perbandingan.
2	Wasiat untuk taqwa kepada Allah	Metode nasihat, metode tanya jawab, metode pembiasaan.
3	Hak-hak Allah dan Rasul-nya	Metode nasihat, metode tanya jawab, metode keteladanan, metode kisah.
4	Hak-hak kedua orang tua	Metode nasihat, metode pembiasaan, metode tanya jawab.
5	Hak-hak teman	Metode nasihat, metode kisah dan keteladanan.
6	Adab menuntut Ilmu	Metode nasihat, metode hadiah dan hukuman, metode pembiasaan,
7	Adab Muthola'ah, mudzakaroh dan munadzoroh	Metode nasihat, metode pembiasaan.
8	Adab olah raga dan berjalan di jalan umum	Metode nasihat, metode pembiasaan.
9	Adab dalam majelis dan tempat pertemuan	Metode nasihat, metode tanya jawab.
10	Adab makan dan minum	Metode nasihat, metode pembiasaan.
11	Adab beribadah dan adab didalam masjid	Metode nasihat, metode pembiasaan.
12	Keutamaan jujur	Metode nasihat, metode hukuman, metode tanya jawab, metode hadiah.
13	Keutaman amanah (dapat dipercaya)	Metode nasihat, metode pembiasaan, metode hukuman.
14	Keutamaan 'Iffah	Metode pembiasaan, Metode nasihat.
15	Harga diri, sifat kesatria dan kemuliaan diri	Metode nasihat, metode pembiasaan.
16	Ghibah, namimah , hiqd, hasad , takabur, ghurur (menipu)	Metode nasihat, metode pembiasaan
17	taubat, khauf (<i>takut kepada Allah</i>), roja' (berharap), sabar, syukur	Metode nasihat, metode pembiasaan.
18	Keutamaan beramal dan mencari rezeki yang disertai tawakal dan zuhud	Metode nasihat, metode kisah, metode keteladanan, metode pembiasaan.
19	Niat ikhlas karena Allah dalam segala amal perbuatan	Metode nasihat, metode pembiasaan.
20	Wasiat penutup	Metode nasihat, metode pembiasaan, metode perbandingan dan perumpamaan.

Berikut akan dipaparkan dan dijelaskan metode pendidikan akhlak yang digunakan Syaikh Muhammad Syakir dalam mendidik akhlak peserta didik:

Metode pembiasaan

Berikut adalah beberapa contoh kalimat yang menunjukkan penggunaan metode pembiasaan dalam kitab Washoya:

بني : إِنَّكَ سَتَجِدُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ تَقْلًا عَلَى نَفْسِكَ أَوْلَ الْأَمْرِ فَاحْتَمِلْ هَذَا الثَّقَلَ, وَاصْبِرْ عَلَيْهِ, حَتَّى تَصِيرَ الطَّاعَةَ عِنْدَكَ مِنْ يَا الْعَادَاتِ الَّتِي تَأَلَّفَهَا.¹⁷

Artinya: *Wahai anakku, sungguh pada mulanya akan kau dapati perasaan berat untuk taat pada Allah. Tabah dan sabarlah menghadapi hal itu, sehingga ketaatanmu pada Allah mejadi suatu kebiasaan yang engkau lakukan dengan penuh kesadaran.*

كُنْتُ إِنَّمَا قُلْتُ سَأَلْتُ إِذَا حَتَّى النَّاسِ عَلَى تَكْذِيبِ أَنْ فَاحْذَرِ مَرَاخًا, الْكُذِبُ يَتَّخِذُونَ لَهُمْ لِأَخْلَاقٍ مِمَّنُ النَّاسِ بَعْضُ إِنَّ : بني يا وَالصِّدْقُ¹⁸. غَيْرَ الْحَقِّ عَلَى لِسَانِكَ تُعَوِّدُ وَلَا هَزْلٍ فِي وَلَا جِدِّ فِي تَكْذِيبِ فَلَا مَارْحًا,

Artinya: *Wahai anakku, sesungguhnya sebagian orang yang tidak berbudi itu menjadikan dusta sebagai leluconan. Maka berhati-hatilah jangan sampai engkau berdusta sehingga ketika ditanya, engkau menjawab : aku hanya bergurau, maka janganlah engkau berdusta, baik dalam keadaan serius maupun santai, dan jangan membiasakan mulutmu berkata tidak benar dan tidak jujur.*

الْعِفَّةُ – يَا بَنِيَّ- مِنْ أَخْلَاقِ الْأَخْيَارِ, وَمِنْ صِفَاتِ الْأَبْرَارِ فَاحْمِلِ نَفْسَكَ عَلَى التَّخَلُّقِ بِهَا, حَتَّى تَصِيرَ مَلَكَةً رَاسِخَةً فِيكَ.¹⁹

Artinya: *Iffah (sikap menjaga diri dari dosa)- Wahai anakku- adalah termasuk akhlak orang-orang yang baik dan sifat orang-orang yang mulia. Oleh karena itu, pengaruhi dirimu agar terbiasa berperilaku demikian, sehingga menjadi suatu watak (kebiasaan) yang tertanam dalam jiwamu.*

Beberapa kalimat diatas terdapat kata yang menunjukkan penggunaan metode pembiasaan yakni: (العادات / kebiasaan) pada contoh pertama, (لا تُعَوِّدُ / jangan membiasakan) pada contoh kedua, dan (مَلَكَةً / watak/ kebiasaan). Pada ketiga contoh diatas, Syaikh Muhammad Syakir memerintahkan peserta didik untuk mempengaruhi diri agar terbiasa berakhlak mulia seperti terbiasa Iffah, terbiasa berkata jujur jujur, dan terbiasa selalu taat kepada Allah. Syaikh juga memerintahkan agar sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah karena agar diri dapat terbiasa taat, karena untuk terbiasa taat dibutuhkan waktu yang tidak singkat dan usaha yang tidak gampang.

Metode nasihat

Dalam kitab Washoya terdapat banyak sekali kalimat yang menunjukkan kepada penggunaan metode nasihat jika dilihat dari struktur bahasa yang digunakan. Rangkain kata dan kalimat yang ditulis oleh penulis sangat baik, sehingga menjadikan anak didik akan merasa damai dan tenang menerima nasihat yang diberikan.

Berikut adalah beberapa contoh kalimat yang menunjukkan penggunaan metode nasihat dalam kitab Washoya:

يا بني: اِسْمَعْ نَصِيحَتِي, وَاصْبِرْ عَلَى طَاعَةِ اللَّهِ كَمَا صَبَرْتَ عَلَى التَّعَلُّمِ فِي الْمَكْتَبِ, وَسَوْفَ تَعْلَمُ فَائِدَةَ هَذِهِ النَّصِيحَةِ وَتَظْهَرُ لَكَ جَلِيًّا إِذَا سَاعَدْتِكَ الْعِنَايَةُ الْإِلَهِيَّةُ عَلَى الْعَمَلِ بِنَصِيحَةِ أَسْتَاذِكَ.²⁰

Artinya: *Wahai anakku, dengarlah nasihatku, sabarlah dalam taat kepada Allah, seperti kesabaranmu dalam belajar disekolah. Suatu saat engkau akan mengetahui faedah nasihat ini dan akan jelas ketika datang kepadamu pertolongan Allah untuk melaksanakan nasihat-nasihat gurumu.*

يا بني: نَصِيحَتِي لَكَ وَالنَّمْسِ رِضْوَانِ مَشَايِخِكَ, وَأَسْأَلُهُمُ الدُّعَاءَ لَكَ بِالْفَتْحِ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَسْتَجِيبَ دُعَاءَ هُمْ لَكَ.²¹

¹⁷Muhammad Syakir, *Washoya al-Aba' li al-Abna'*, (Surabaya: Maktabah Sa'id Bin Nasir Nabhan,tt), hlm.7

¹⁸Ibid, hlm. 37

¹⁹Ibid, hlm. 41

²⁰Ibid, hlm.7

Artinya: *wahai anakku: nasihatku kepadamu berharaplah mendapat ridho dari guru-gurumu, mintalah doa kepada guru-gurumu agar hatimu terbuka, semoga Allah mengabulkan doa guru-gurumu kepadamu.*

Pada kedua contoh diatas, diawal paragraf terdapat kata (نَصِيحَتِي) yang berarti “nasihatku”. Jelaslah dari kata tersebut menunjukkan bahwa Syaikh Syakir menggunakan metode nasihat dalam mendidik akhlak peserta didik. Namun metode nasihat tidak selalu harus mengungkapkan kata “نَصِيحَتِي / nasihatku”. Karena pada dasarnya nasihat merupakan untaian kata mutiara hikmah yang diucapkan untuk didengarkan oleh audien lalu dapat meresap dalam jiwa dan dilaksanakan dalam kehidupan nyata. Seperti yang terdapat pada kalimat ini:

إِخْذِرْ كُلَّ الْحَذَرِ أَنْ تُغْضِبَ أَبَاكَ أَوْ تُغْضِبَ أُمَّكَ إِنَّ غَضَبَ اللَّهِ مَقْرُونٌ بِغَضَبِ الْوَالِدَيْنِ: وَمَنْ غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ فَقَدْ يَا بَنِي: خَسِرَ الدُّنْيَا وَالأُخْرَةَ.²²

Artinya: *Wahai anakku, takutlah membuat marah ayah dan ibumu. Karena sesungguhnya marahnya orang tuamu adalah murka Allah juga. dan barangsiapa membuat Allah murka, maka dia akan benar-benar merugi dunia akhirat.*

Seringkali syaikh Syakir menasihati dengan kata-kata perintah, seperti: اسْمَعُ, أَنْظِرْ, إِخْذِرْ, أَطِعْ, dan kata-kata larangan, seperti: لَا تُصَيِّقْ, لَا تَدْخُلْ, لَا تَأْكُلْ, لَا تَشْرَبْ, أَقْبِلْ, اِعْلَمْ, اِحْرَصْ, اِحْقِظْ, اجْعَلْ, أَكْثِرْ. Penggunaan kata perintah dan larangan bertujuan agar nasihat yang diberikan lebih tertanam dan melekat dalam pikiran dan hati para peserta didik.

Metode hadiah dan hukuman

Berikut adalah beberapa contoh kalimat yang menunjukkan penggunaan metode pemberian hadiah dan hukuman dalam kitab Washoya:

يَابْنِي: الخُلُقُ الحَسَنُ زِينَةُ الإنسانِ فِي نَفْسِهِ وَبَيْنَ إِخْوَانِهِ وَأَهْلِهِ وَعَشِيرَتِهِ. فَكُنْ حَسَنَ الخُلُقِ يَحْتَرِمَكَ النَّاسُ وَيُحِبُّوكَ.²³

Artinya: *wahai anakku: akhlak yang baik adalah perhiasan untuk manusia, bagi dirinya sendiri dalam bergaul dengan teman-teman, keluarga, dan saudara-saudara. Maka jadilah engkau berakhlak baik, maka orang-orang akan memuliakan dan menyayangimu.*

Pada kalimat diatas menunjukkan pemberian hadiah atau reward kepada peserta didik yang berakhlak mulia yakni berupa perlakuan baik dari orang lain. Hal tersebut terdapat pada kata (فَكُنْ حَسَنَ الخُلُقِ يَحْتَرِمَكَ النَّاسُ وَيُحِبُّوكَ). Memberi hadiah tidak selalu berupa benda yang berharga, tapi juga bisa berupa pujian, perlakuan baik, dan do'a.

يَا بَنِي: إِذَا فَعَلْتَ أَمْرًا تَسْتَحِقُّ عَلَيْهِ عُقُوبَةً مِنْ أَسَاتِذِكَ فَلَا تَكْذِبْ عَلَيْهِ إِذَا سَأَلَكَ, وَلَا تُحَاوِلْ إِصْطِقَ الذَّنْبِ بِأَحَدٍ مِنْ إِخْوَانِكَ, فَرُبَّمَا قَامَ البُرْهَانُ عَلَى كَذِبِكَ فَتَسْتَحِقُّ العُقُوبَةَ مُضَاعَفَةً: عُقُوبَةَ الذَّنْبِ وَعُقُوبَةَ الكَذِبِ, وَهَيْهَاتَ أَنْ تُنْجِيَكَ هَذِهِ العُقُوبَةُ عَنْ عُقُوبَةِ رَبِّكَ الَّذِي يَعْلَمُ مَا تُكِنُّهُ فِي صَدْرِكَ.²⁴

Artinya: *Wahai anakku, apabila engkau melakukan pelanggaran terhadap gurumu, engkau wajib menerima hukuman, maka janganlah engkau berdusta bila engkau ditanya. Jangan melimpahkan kesalahanmu terhadap salah satu temanmu (fitnah), karena jika kebohonganmu telah kebongkar, maka engkau akan menerima hukuman yang berlipat ganda yaitu hukuman berbuat salah dan hukuman berdusta. Engkau tidak bisa menyelamatkan diri dari azab Allah Yang Megetahui segala apa yang engkau rahasiakan dalam hatimu.*

²¹Ibid, hlm.19

²²Ibid, hlm. 13

²³Ibid, hlm. 4

²⁴Ibid, hlm. 35

Kata kunci pada paragraf diatas yang menunjukkan kepada penggunaan metode hukuman adalah (عُقُوبَةً) yang berarti “hukuman”. Ketika seorang siswa melanggar aturan maka akan dikenakan sanksi. Pada paragraf diatas dikatakan “jika engkau melakukan pelanggaran, engkau wajib menerima sanksi atau hukuman”. Dan dilarang berbohong menutupi kesalahan yang dilakukan agar tidak dikenakan hukuman berlipat.

25؟ الدِّيْنِيَّةُ الْعُلُومَ طَلَبَةً مَنْ وَأَنْتَ اللَّهُ عِنْدَ مَلْعُونًا تَكُونُ أَنْ تَرْضَى فَهَلْ الْعَزِيْزُ كِتَابِهِ الْكَانِبِيْنَ فِي لَعْنِ قَدْ اللَّهُ تَعَالَى يَا بَنِيَّ : إِنَّ

Artinya: *Wahai anakku: dijelaskan didalam Al-Quran bahwa sesungguhnya Allah melaknat orang-orang yang berdusta. Apakah engkau rela menjadi orang yang dilaknat Allah, padahal engkau orang yang mempelajari ilmu agama?*

Dari kedua kalimat diatas dapat dipahami bahwa setiap perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik memiliki konsekuensi dan tanggung jawab dari peserta didik. Ketika peserta didik memfitnah dan berbohong maka akan mendapatkan hukuman dari guru. Dan juga mendapatkan hukuman dari Allah berupa laknat.

Beberapa contoh diatas menunjukkan bahwa Syaikh Syakir menggunakan metode hadiah dan hukuman dalam mendidik akhlak peserta didik. Memberi hadiah terhadap peserta didik yang berperilaku baik, dan memberi hukuman (sanksi) kepada peserta didik yang melanggar peraturan dan berbuat kesalahan (berakhlak tercela). Pemberian hadiah menjadikan peserta didik lebih bersemangat dalam berperilaku baik dan pemberian hukuman dapat menjadikan siswa enggan berbuat kesalahan dan berhati-hati dalam berperilaku.

Metode kisah dan keteladanan

Berikut ini adalah contoh kalimat yang menunjukkan penggunaan metode kisah dan keteladanan dalam kitab Washoya:

يا بني : إِذَا لَمْ تَنْجِدْنِي فِدْوَةً فِيمَنْ تَقْتَدِي ؟! وَعَلَى مَا تُجْهِدُ نَفْسَكَ فِي الْجُلُوسِ أَمَامِي ؟! 26

Artinya: *Wahai anakku: Jika engkau tidak menjadikanku sebagai panutan (teladan) lalu siapakah yang akan engkau ikuti?! Dan untuk apa engkau bersusah payah duduk dihadapanku?*

Kalimat diatas menunjukkan bahwa Syaikh Syakir menggunakan metode keteladanan dalam mendidik akhlak siswa yakni pokoknya adalah pada kata (فِدْوَةً) yang berarti “panutan”. Metode keteladanan merupakan metode yang sangat penting untuk diperhatikan dan dijalankan oleh seorang guru untuk mendidik akhlak siswa. Metode ini menuntut guru agar selalu memberikan teladan dan contoh berakhlak yang mulia karena gurulah yang paling dilihat dan diperhatikan oleh peserta didik dan kemudian akan diikuti segala bentuk perilakunya.

يَا بَنِيَّ : قِيلَ لِلْإِمَامِ أَبِي حَنِيفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. بِمَ بَلَغْتَ مَا بَلَغْتَ مِنَ الْعِلْمِ ؟ قَالَ : مَا بَخِلْتُ بِالْإِفَادَةِ، وَلَا اسْتَنْقَفْتُ عَنِ الْإِسْتِفَادَةِ. 27

Artinya: *Wahai anakku: Imam Abu Hanifah ra. (Pembangun mazhab Hanafi) pada suatu waktu ditanya: “Apa sebabnya sehingga engkau mendapat ilmu pengetahuan yang sangat luas?” Imam Abu Hanifah menjawab: “Aku tidak malas dalam memberikan faidah kepada orang lain (berbagi ilmu), dan aku tidak pernah tidak malas mengambil faidah dari orang lain (belajar).”*

²⁵Ibid, hlm. 36

²⁶Ibid, hlm. 4

²⁷Ibid, hlm. 16

يَا بُنَيَّ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْعَى الْعَنَمَ قَبْلَ الْبِعْتَةِ، ثُمَّ كَانَ يَتَّجِرُ حَتَّى يُبْعَثَ، وَمَا زَالَ كَذَلِكَ حَتَّى كَانَ رِزْقُهُ تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِهِ.

وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ تَاجِرًا حَتَّى اسْتُخْلِفَ وَكَذَلِكَ كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ السَّلَفِ الصَّالِحِ، فَمَا مَنَعَهُمُ الْعِلْمُ عَنْ مَرَا حَمَةِ النَّاسِ فِي كَسْبِ الْحَلَالِ، بَلْ كَانُوا قُدُورَةً حَسَنَةً فِي وُجُوهِ الْكُتُبِ.²⁸

Artinya: *Wahai anakku: sesungguhnya Rasulullah SAW pernah menggembalakan kambing sebelum diutus menjadi nabi, kemudian beliau berdagang sampai beliau diutus menjadi Nabi dan beliau tidak pernah meninggalkan usaha untuk hidup serta kehidupannya, sehingga rezeki beliau datang dari hasil ghanimah (rampasan perang).*

Abu Bakar Ash-Shiddiq R.A juga berdagang sampai beliau menjadi khalifah. Demikian juga para shahabat Nabi yang lain dan para tabi'in "Salafus Shalih", selalu bekerja untuk mencukupi kebutuhannya. Ilmu Agama yang mereka miliki tidaklah mencegah dirinya untuk berdesakan dengan umat manusia dalam usaha mencari rezeki yang halal, tetapi mereka bahkan menjadi teladan didalam cara bekerja.

Pada kisah pertama yang menceritakan tentang imam Abu Hanifah, dapat diambil hikmah dari imam Abu hanifah yakni agar tidak malas belajar dari siapapun dan tidak kikir untuk membagikan ilmu yang dimiliki. Pada kisah kedua peserta didik dapat mengambil hikmah dari kisah yang dibacakan yakni berupa usaha yang kuat dari nabi Muhammad dan para Khalifah serta para Salafus Shalih dalam mencari rizki yang halal meskipun sibuk berjuang menegakkan agama Allah.

Dari beberapa contoh kalimat dan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa Syaikh Syakir juga menggunakan metode kisah dan keteladanan dalam mendidik akhlak siswa. Dengan menceritakan akhlak mulia para nabi, khalifah, dan Shalafus Shalih diharapkan peserta didik dapat meneladaninya dan menjalankannya dikehidupan nyata.

Metode tanya jawab

Berikut adalah beberapa contoh kalimat yang menunjukkan penggunaan metode tanya jawab dalam kitab Washoya:

يَا بُنَيَّ : إِنَّ الْأُسْتَاذَ لَا يُحِبُّ مِنْ تَلَامِيذِهِ إِلَّا الصَّالِحَ الْمُؤَدَّبَ فَهَلْ يَسُرُّكَ أَنْ يَكُونَ أَسْتَاذُكَ وَمُرَبِّيكَ غَيْرَ رَاضٍ عَنكَ، وَلَا طَامِعٍ فِي صَلَاحِكَ؟²⁹

Artinya: *Wahai anakku, sesungguhnya seorang guru tidak menginginkan murid-muridnya, Kecuali menjadi orang yang beradab shaleh. Maka apakah engkau senang bila gurumu dan pendidikmu tidak meridhoimu dan tidak mengharapkanmu menjadi lebih baik?*

Pada kata (فَهَلْ يَسُرُّكَ) mengandung kata tanya yaitu “apakah”. Kalimat diatas mengandung sebuah pertanyaan kepada siswa yakni “apakah engkau senang bila gurumu dan pendidikmu tidak meridhoimu dan tidak mengharapkanmu menjadi lebih baik?”. Kalimat pertanyaan diatas dapat menjadikan peserta didik mengintropeksi diri dan memilih posisi manakah yang akan ia jalani yakni peserta didik yang diridhoi guru dan peserta didik yang tidak diridhoi guru.

الَّذِينَ الَّذِينَ وَهَبَكَ هَذِهِ النِّعَمَ تَفَضُّلاً مِنْهُ وَإِحْسَانًا قَادِرًا عَلَى سَلْبِهَا إِذَا أَعْضَبَتْهُ فَغَضِبَ عَلَيْكَ؟³⁰

²⁸Ibid, hlm.56-57

²⁹Ibid, hlm.4

³⁰Ibid, Hlm. 9

Artinya: *Bukankah Allah yang telah memberimu berbagai nikmat dan anugerah serta kebaikan dari sisi-Nya dan Dia pula Dzāt yang berkuasa mencabut kembali segala nikmat, anugerah dan kebaikan itu dari sisimu bila engkau melakukan perbuatan yang menyebabkan murka-Nya?*

Kata tanya pada kalimat diatas adalah kata (أَلَيْسَ) yang berarti “bukankah”. Kalimat tersebut diatas adalah kalimat tanya yang diucapkan Syaikh Syakir kepada peserta didik yakni menanyakan posisi Allah sebagai pemberi rezeki dan posisi hamba sebagai penerima rezeki. Pertanyaan tersebut dapat membuat peserta didik merenung dan menghitung berapa nikmat dan rezeki yang telah diberikan Allah lalu mengintropeksi diri dan menyadari bahwa segala perbuatan yang dilakukan akan memiliki konsekuensi terhadap Allah. sehingga membuat peserta didik lebih berhati-hati dalam berperilaku dan membiasakan diri berakhlak mulia.

يَا بُنَيَّ : أَنْظِرْ إِلَى نَفْسِكَ مَعَ أَبِيكَ أَوْ أَسْتَاذِكَ إِذَا أَمَرَكَ بِالمُؤَاطَبَةِ عَلَى الدَّرْسِ فَأَهْمَلْتِ وَأَرَادَ عَفْوَبَتَكَ فَقُلْتِ : "إِنِّي تَائِبَةٌ" هَلْ تَصِحُّ تَوْبَتُكَ وَأَنْتَ لَا عَن ذُرْوَسِكَ؟ أَلَيْسَتْ هَذِهِ التَّوْبَةُ مِنَ الْأَكَاذِيبِ الَّتِي تَسْتَحِقُّ عَلَيْهَا عَفْوَبَةٌ أُخْرَى؟³¹

Artinya: *Wahai anakku: lihatlah dirimu sendiri, jika orang tua atau gurumu menyuruhmu untuk belajar dengan tekun tetapi engkau mengabaikannya dan ketika orang tua serta gurumu hendak memberimu hukuman, engkau berkata: “sesungguhnya aku adalah orang yang bertaubat”, apakah taubatmu dapat diterima oleh orang tua dan gurumu, sedangkan engkau masih juga meninggalkan belajar? Bukankah ini merupakan tobat berupa beberapa kebohongan yang pantas untuk mendapatkan sangsi yang lain lagi?*

Pada kalimat diatas kata tanya terdapat pada kata tanya: (هَلْ تَصِحُّ) dan (أَلَيْسَتْ هَذِهِ التَّوْبَةُ), yakni menanyakan posisi peserta didik yang lalai lalu mengaku bertaubat tapi masih saja melakukan kelalaian dalam menjalankan perintah. Pertanyaan diatas dapat menjadikan peserta didik lebih giat menjalankan perintah yang diberikan oleh guru dan orang tua dan menghindari berbohong agar tidak mendapat hukuman yang berlipat.

Dari beberapa contoh kalimat dan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa Syaikh Syakir menggunakan metode tanya jawab dalam mendidik akhlak peserta didik. Penggunaan metode tanya jawab bertujuan membuat siswa lebih aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar sehingga akan meningkatkan pemahaman siswa kepada materi yang diajarkan.

Metode perumpamaan dan perbandingan

Berikut adalah contoh beberapa kalimat yang menunjukkan penggunaan metode perumpamaan dan perbandingan dalam kitab Washoya:

يَا بُنَيَّ : إِذَا لَمْ تُزَيِّنْ عِلْمَكَ بِكَرَمِ أَخْلَاقِكَ كَانَ عِلْمُكَ أَضْرًا عَلَيْكَ مِنْ جَهْلِكَ، فَإِنَّ الْجَاهِلَ مَعْدُورٌ بِجَهْلِهِ، وَلَا عُدْرَ لِلْعَالِمِ عِنْدَ النَّاسِ إِذَا لَمْ يَتَّجَمَلْ بِمَحَاشِمِ التَّيِّبِ.³²

Artinya: *Wahai anakku: ketika engkau tidak menghibasi ilmumu dengan akhlak yang mulia, maka ilmu itu akan lebih membahayakanmu dari pada kebodohanmu. Karena orang yang bodoh dimaafkan karena kebodohannya dan tiada maaf bagi seorang yang alim (pandai) dihadapan manusia bila tidak menghibasi diri dengan akhlak yang baik.*

Pada kalimat diatas adalah termasuk murni metode perbandingan yakni membandingkan antara orang bodoh (الْجَاهِل) dan orang berilmu (الْعَالِم) dalam berakhlak. Mengetahui perbedaan antara orang berilmu dan orang bodoh maka seorang pelajar yang merasa dirinya berilmu akan

³¹Ibid Hlm. 54

³²Ibid, hlm.4

menjadikan dirinya lebih berhati-hati dalam bertingkah laku karena semua akhlak atau perilaku yang dilakukan akan menimbulkan konsekuensi reaksi dari orang lain.

يَا بُنَيَّ : شَتَّانَ بَيْنَ مَنْ يَقْرَأُ وَلَا يَفْهَمُ مَعْنَى مَا يَقْرَأُهُ وَبَيْنَ مَنْ يَقْرَأُ وَمَعَانِيَ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ حَاضِرَةً لَدَيْهِ، الْأَوَّلُ كَالْأَعْمَى يَمْشِي فِي الطَّرِيقِ لَا يُبْصِرُ مِنْهَا شَيْئًا، وَالثَّانِي كَصَاحِبِ الْبُصْرَةِ يَتَّقِي بِبَصَرِهِ مَوَاقِعَ الزَّلَلِ.³³

Artinya: *Wahai anakku, jauh sekali perbedaan antara orang yang membaca Al-Quran tapi dia tidak faham makna yang dibacanya dibandingkan dengan orang yang membaca Al-Quran sedangkan ia memahami makna al-Qur'an yang dibacanya. Orang yang membaca Al-Qur'an dengan tidak mengetahui maknanya ibarat orang buta yang berjalan di jalan, dia tidak bisa melihat sesuatu apapun. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dengan memahami maknanya ibarat orang yang memiliki penglihatan yang dapat menjaga dirinya dari jalan yang berbahaya.*

Pada kalimat diatas dapat diketahui dan dipahami bahwa Syaikh Syakir menggunakan metode perbandingan dan perumpamaan dalam mendidik akhlak, yakni membandingkan antara Orang yang membaca Al-Qur'an dan tidak mengetahui maknanya (مَنْ يَقْرَأُ وَلَا يَفْهَمُ مَعْنَى مَا يَقْرَأُهُ) dengan orang yang membaca Al-Qur'an dan memahami maknanya (مَنْ يَقْرَأُ وَمَعَانِيَ الْقُرْآنِ), dengan menggunakan kata (بَيْنَ).

Lalu kedua jenis orang tersebut diperumpamakan. Orang yang membaca Al-Qur'an dan tidak mengetahui maknanya diumpamakan dengan orang buta yang berjalan di jalan, dia tidak bisa melihat sesuatu apapun. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dan memahami maknanya diumpamakan dengan orang yang memiliki penglihatan yang dapat menjaga dirinya dari jalan yang berbahaya.

Dari contoh kalimat dan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa Syaikh Syakir menggunakan metode perumpamaan dan perbandingan dalam mendidik akhlak peserta didik. Penggunaan metode ini bertujuan membuat siswa dapat memahami kata-kata yang sulit dimengerti sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih kepada siswa terhadap materi yang diberikan.

Kesimpulan Dan Saran

Metode pendidikan akhlak yang dipakai Syaikh Syakir dalam Kitab Washoya adalah sebagai berikut: metode pembiasaan, metode nasihat, metode hadiah dan hukuman, metode kisah dan keteladanan, metode tanya jawab, metode perumpamaan dan perbandingan.

Kitab Washoya adalah kitab yang sangat patut dijadikan bahan ajar untuk mendidik akhlak peserta didik karena didalamnya dibahas secara seimbang mengenai materi akhlak yang berhubungan dengan khaliq dan yang berhubungan dengan makhluk.

Dalam mendidik akhlak peserta didik sebaiknya seorang guru mesti menggunakan berbagai metode pendidikan agar materi pendidikan akhlak yang diberikan benar-benar tertanam dalam jiwa peserta didik dan selanjutnya dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat menjadikan dirinya selalu berakhlakul karimah.

³³Ibid, hlm.62

Bibliografi

- A.Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Hardivizon, Hardivizon. “Telaah Historis-Hermeneutis Hadis-Hadis Tentang Ayah.” FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan 3, no. 2 (2019): 147–70. doi:10.29240/jf.v3i2.616.
- Hardivizon, Hardivizon, dan Mufidah Mufidah. “Emotion Control in The Qur’an: Study of Toshihiko Izutsu’s Semantic Approach to Kaẓim Verses.” Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an Dan Tafsir 6, no. 2 (30 Desember 2021): 221–42. doi:10.32505/at-tibyan.v6i2.3316.
- Hardivizon, H. “Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis).” Belajea: Jurnal Pendidikan Islam 2, no. 2 (2017): 101–24. doi:10.29240/bjpi.v2i2.287.
- Ibnu Hajar al-‘Asqolani, *Bulughul Maram min Adillatil Abkam*, tt: penerbit al-Haramain, tt
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Reaserch Sosial*, Bandung: Alurni, 1980
- Muhammad Syakir, Washoya al-Aba’ li al-Abna’, Surabaya: Maktabah Sa’id Bin Nasir Nabhan, tt
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: GaliaIndonesia, 2002
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Sumaryadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach Jilid 2*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004
- Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Syekh ‘Abdullah asy-Syarqawiy, *Syarh al-Hikam*, Semarang: Maktabah ‘Alawiyah, tt
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009

